

PENGARUH MUSIK DENGAN PENDEKATAN AKTIF TERHADAP KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI DI PAUD X

Ni Made Mega Puspa Aristuti¹, Ni Putu Lilik Agestin², Ni Kadek Diah Shinta Kartika³

Fakultas Kesehatan, Psikologi, Teknik dan Komputer, Universitas Triatma Mulya¹⁻²

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Manado³

Email: puspa.aristuti@triatmamulya.ac.id, lilik.agestin@triatmamulya.ac.id,
diahshintakartika.unima.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to see the effect of active music on early child social skills in kindergarten X. This research uses quantitative research type of experimental model. The sample consisted of 32 subjects divided into two group namely control group and experimental group. The sample was chosen based on purposive sampling with criteria of early childhood with low-moderate social skills. The experimental group was given music with an active approach treatment while the control group was not given treatment. Data collection methods used were behavior checklist and questionnaire. Data analyze in this research use T-test statistic. The result of data analysis revealed that there was an effect of active music on social skills improvement as much as 0,683 (47%) when analyzed using behavior checklist and 0,601 (36%) using questionnaire with signifikan level $0,00 < 0,05$. This suggest that there is a significant influence of music with an active approach on early childhood social skills. These findings indicate that young children still need to develop their social skills through musical media and direct interaction, and that despite rapid digital advancement, excessive screen time at an early age can impede their growth and development.

Keywords: Early childhood, Music with an active approach, Social skills

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk melihat pengaruh musik dengan pendekatan aktif terhadap keterampilan anak usia dini di PAUD X. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kuantitatif model eksperimen. Sampel berjumlah 32 subjek yang dibagi ke dalam dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Sampel dipilih berdasarkan teknik purposive sampling dengan kriteria anak usia dini dengan keterampilan sosial rendah-sedang. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan musik dengan pendekatan aktif sedangkan kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu behavior checklist dan angket. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan statistik uji T-test. Hasil dari analisa data didapatkan sumbangan pengaruh musik aktif yang diberikan terhadap peningkatan keterampilan sosial sebanyak 0,683 (47%) saat dikumpulkan menggunakan behavior checklist dan 0,601 (36%) menggunakan angket dengan taraf signifikan $0,00 < 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan musik dengan pendekatan aktif terhadap keterampilan sosial anak usia dini. Temuan ini menunjukkan bahwa anak usia dini tetap perlu mengembangkan keterampilan sosial melalui media musik dan interaksi langsung, meskipun perkembangan digital sangat pesat akan tetapi pemberian screentime berlebihan sejak dini dapat menghambat tumbuh kembang anak-anak.

Kata kunci: Anak usia dini, Keterampilan sosial, Musik dengan pendekatan aktif,

PENDAHULUAN

Dalam fase perkembangan anak usia dini, ada beberapa tugas perkembangan yang harus dikuasai oleh anak yaitu perkembangan kognitif, fisik, keterampilan bahasa, emosi, dan sosial. Salah satu tugas perkembangan yang penting di masa ini adalah perkembangan sosial(Kurniadewi, 2014). Perkembangan sosial merupakan proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma dalam kelompok sehingga menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama (Susanto, 2010). Anak harus diberikan stimulus yang baik dalam perkembangan sosialnya. Semakin baik stimulus yang diberikan lingkungan terhadap perkembangan sosial anak, maka akan semakin mantap bagi anak dalam mengembangkan kemampuan sosialnya. Apabila lingkungan sosial ini kurang kondusif maka akan berdampak terhadap perkembangan sosial anak sehingga anak akan cenderung berperilaku tidak sosial (Wahyudi & Agustin, 2011).

Salah satu hal yang harus dimiliki agar anak dapat menjalin proses sosialisasi di lingkungan dengan baik yaitu keterampilan sosial (Widyastuti, 2011). Keterampilan sosial merupakan kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara yang khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat bersamaan dapat menguntungkan individu atau bersifat saling menguntungkan (Cartledge & Milbrun, 1995). Demi terjalinnya hubungan yang saling menguntungkan dalam konteks sosial maka keterampilan sosial pada anak perlu dikembangkan sejak dini. Keterampilan sosial perlu dikembangkan untuk mengajarkan anak tingkah laku yang dapat diterima di lingkungannya, karena sepanjang kehidupan individu akan berinteraksi dengan orang lain (Wahyudi & Agustin, 2011; Susanto, 2011).

Keterampilan sosial anak dapat dikembangkan dengan beberapa cara. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengikuti pendidikan formal di Pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadiannya dalam perkembangan kognitif, motorik, bahasa, seni, emosi, sosial dan nilai-nilai moral dan agama (Hidayatu, 2017). Masuknya anak ke sekolah PAUD memberikan kesempatan untuk anak memulai interaksi dengan teman-teman sebayanya. Hubungan sosial yang terjalin dengan teman sebaya sangat penting saat usia

anak-anak, karena keterampilan sosial anak dapat ditanamkan pada masa pra sekolah (Ainiyah, 2014). Guru pada masa pra sekolah memiliki peran dalam mengembangkan keterampilan sosial anak dengan menanamkan sejak dulu pentingnya pembinaan perilaku dan sikap sosial (Susanto, 2011). Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi perkembangan keterampilan sosial anak. Kehadiran di sekolah merupakan perluasan lingkungan sosial anak dalam rangka pengembangan kemampuan hubungan sosialnya dan sekaligus merupakan faktor lingkungan baru yang sangat menantang atau bahkan mencemaskan bagi dirinya (Asrori, 2009).

PAUD X merupakan salah satu sekolah pendidikan anak usia dini di Denpasar. Berdasarkan pernyataan dari kepala sekolah PAUD X juga menekankan pentingnya pengembangan keteknologiannya. Terlebih pasca pandemi Covid-19 saat proses pembelajaran dilakukan secara *online* dan adanya kebijakan *stay at home* menyebabkan terbatasnya interaksi yang memengaruhi keterampilan individu. PAUD X merupakan sekolah inklusi dengan jumlah siswa siswa 47 orang yang terbagi menjadi TK A 16 orang, TK B 23 orang dan *Play Group* 8 orang. Peneliti melakukan observasi keterampilan sosial di PAUD X dengan menggunakan panduan observasi yang telah dibuat berdasarkan indikator keterampilan sosial dari Hurlock (2014). Berdasarkan hasil observasi pada PAUD X, sepuluh (10) anak menunjukkan perilaku tidak sosial. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aristuti (2021) keterampilan sosial anak menjadi kurang selama pembelajaran daring. Hal ini ditunjukkan dari perilaku anak yang menjadi kurang dekat dengan temannya, beberapa anak tidak bisa menerima kritikan dan mengontrol emosi, mengabaikan pesan, tidak mengerjakan tugas yang diberikan, hingga lebih memilih bermain game dibandingkan mengikuti pembelajaran daring.

Data hasil observasi tersebut kemudian diperkuat lagi oleh hasil wawancara dengan beberapa guru di sana. Dalam setiap kelas ada beberapa anak yang tidak mau bermain dengan temannya, memukul teman, naik ke atas meja, dan sering marah. Adapun kutipan wawancaranya dengan salah satu guru adalah sebagai berikut:

“Di TK B ada yang kalau dibilangin gak nurut, sudah dihukum tapi gak ada rasa bersalah terus itu diulangin, orangnya suka ganggu temannya, di TK A kalau perilaku negatif yang sering muncul itu ada anak yang suka mukul temannya, naik-naik ke meja. Kalau di kelas ini (Tk B) ada anak yang tidak bisa diberitahu, sudah dihukum tapi tidak ada kapoknya sudah ditinggal di luar kelas juga masih aja nakal, ada juga yang pendiam teman-teman main dia gak ikut main cuma diem aja” (4 Oktober 2024).

Selain mewawancaraai guru, peneliti juga mendapatkan keluhan dari beberapa anak mengenai perilaku temannya. Dua orang anak mengatakan ketika bermain bersama, salah satu anak yang ikut bermain mendorong dan mencubit teman lainnya. Anak lain juga mengatakan bahwa, salah satu temannya di kelas ketika diberikan perintah oleh guru sering membantah dan marah. Melihat fenomena tersebut peneliti kemudian menyebarkan angket kepada para guru untuk melihat keterampilan sosial seluruh anak yang berjumlah 47 orang. Angket disusun berdasarkan indikator keterampilan sosial dari Hurlock (2014) yang terdiri dari 18 pertanyaan tertutup dengan pilihan jawaban YA bernilai satu (1) dan TIDAK bernilai nol (0). Adapun hasil keterampilan sosial seluruh anak adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Kategori Keterampilan Sosial

No	Kategori Keterampilan Sosial	Jumlah Anak
1	Keterampilan sosial rendah	26
2	Keterampilan sosial sedang	15
3	Keterampilan sosial tinggi	6

Berdasarkan data tersebut, peneliti dapat melihat 26 anak memiliki keterampilan sosial rendah, 15 orang anak memiliki keterampilan sosial sedang dan 6 orang anak memiliki keterampilan sosial tinggi. Keterampilan sosial anak dapat berkembang salah satunya karena disebabkan oleh metode mendidik (Susanto, 2011). Ketua Himpunan PAUD Seluruh Indonesia mengatakan bahwa *“pembelajaran anak-anak usia dini seharusnya 80% membangun sikap namun saat ini justru fokus pada pembelajaran calistung bernuansa akademik”*. Hal senada juga diungkapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa 90% kemampuan otak dibentuk saat periode masa dini, anak akan seperti apa tergantung kita mendidik saat ini, stimulus yang diberikan sangat berpengaruh kepada kecerdasan dan perilakunya (Masalah Pendidikan Usia Dini 2010, 15 Desember. *Harian*

Terbit Koran Aspirasi Rakyat). Mengenai keterangan tersebut peneliti juga telah melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah PAUD X. Berikut adalah kutipan wawancaranya:

"Peraturan pemerintah dan kurikulum yang ada tidak mengizinkan pembelajaran berfokus pada akademik saja. Sudah ada peraturannya bahwa anak usia 4-5 tahun belum boleh seharusnya diajarkan membaca beberapa paragraf palingan pengenalan huruf saja dulu. Tapi di sini kami juga merasa dilema karena orang tua menginginkan anaknya bisa ini bisa gitu biar bagus. Kalau kegiatan lain itu bernyanyi, menari seperti yang telah mbak observasi masih kurang. anak-anak juga masih kurang antusias dan memang benar sebelum ini hampir sebagian anak kurang sekali sosialnya. Makanya kalau ada monitoring kita harus hati-hati nih takutnya nanti kena karena pembelajarannya tidak sesuai sama aturan untuk anak paud"(7 November 2024).

Hasil dari observasi, angket dan wawancara yang telah dilakukan menunjukkan adanya kesesuaian data bahwa anak-anak di PAUD X belum memiliki keterampilan sosial yang baik. Berdasarkan hasil observasi didapatkan data keterampilan sosial anak lebih banyak berada dikategori rendah dan sedang. Hasil wawancara dari kepala sekolah juga menyatakan bahwa anak-anak memiliki keterampilan sosial yang kurang karena lebih menekankan pada kemampuan akademik.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak adalah dengan pemberian musik. Penelitian menunjukkan Melalui pemberian musik secara kelompok anak akan mendapatkan pengalaman baru yaitu melatih kemampuan dalam bersosialisasi (Piola, 2017). Hadidi, Aini dan Wuri (2014) menyatakan bahwa musik dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk menstimulasi perkembangan anak yaitu perkembangan otak anak, meningkatkan koordinasi fisik, meningkatkan keterampilan bahasa, sosial, daya ingat dan kreativitas anak.

Penelitian Sheppard (2017) membuktikan bahwa musik mampu memengaruhi perkembangan intelektual anak dan bisa membuat anak pintar bersosialisasi. Hal tersebut disebabkan karena melalui musik anak belajar berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain ketika anak mampu untuk bernyanyi dan menari. Campbell (2000) mengatakan bahwa skor IQ meningkat di kalangan anak-anak yang menerima pelatihan musik secara teratur, pemberian musik selama setengah jam sehari dapat memperbaiki fungsi kekebalan tubuh anak-anak, juga bahwa musik dapat meredakan ketegangan, mendorong interaksi sosial,

merangsang perkembangan bahasa, dan memperbaiki keterampilan motorik di kalangan anak-anak. Rasyid (2010) juga menjelaskan musik dapat meningkatkan perkembangan motorik sekaligus kemampuan sosial anak. Khotimah & Isnaini (2013) menjelaskan musik mempunyai peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak usia dini, karena musik merupakan bahasa yang mampu dimengerti dan dipahami oleh setiap orang.

Pemberian musik dibedakan menjadi dua yaitu musik dengan pendekatan aktif dan musik dengan pendekatan pasif. Musik dengan pendekatan aktif yaitu merupakan pemberian musik yang mengajak anak untuk bernyanyi, melafalkan setiap lirik-liriknya, bergerak dan menari mengikuti alunan musik, sedangkan pada pemberian musik dengan pendekatan pasif anak hanya perlu mendengarkan dan menghayati musik (Hadidi et al.,2014). Dalam pemberian musik dengan pendekatan aktif, anak akan mampu lebih mengekspresikan perasaan, bekerja sama dalam memainkan alat musik, bernyanyi bersama dan menari dengan tujuan melepaskan emosi negatif yang mungkin mereka rasakan saat itu. Melalui pemberian musik dengan pendekatan aktif anak akan mulai berbagi perasaan, kisah hidup yang bisa meningkatkan kemampuan komunikasi serta akan membuat mereka menciptakan rasa aman satu sama lain (Montello & Edgar, 1998).

Di Indonesia manfaat musik belum banyak dikembangkan apalagi langsung terkait dengan kehidupan sehari-hari. Musik hanya difungsikan untuk mereduksi ketegangan dan kelelahan serta hanya difungsikan untuk sekedar hiburan. Padahal musik merupakan sesuatu hal baik yang merupakan bagian dari kehidupan serta salah satu keindahan budaya manusia, selain terdapat nilai-nilai positif yang sangat berguna yang tertuang dalam setiap liriknya musik juga memiliki keunggulan-keunggulan yang menyertainya, kegiatan latihan, mendengarkan, dan menghargai musik akan meningkatkan perkembangan kognitif, fisik, emosi dan sosial (Djohan,2009).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik ingin melakukan penelitian eksperimen untuk melihat pengaruh pemberian musik dengan pendekatan aktif terhadap perkembangan keterampilan sosial anak usia dini di PAUD X.

METODE

Metode penelitian menggunakan tipe kuantitatif eksperimen. Desain penelitian menggunakan jenis penelitian eksperimen kuasi. Penelitian eksperimen kuasi merupakan penelitian yang meneliti hubungan sebab akibat akan tetapi tidak dilakukan randomisasi untuk memasukkan subjek ke dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen (Seniati et al., 2005).

Subjek akan dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan yaitu subjek yang normal atau bukan anak kebutuhan khusus dan subjek yang memiliki keterampilan sosial rendah-sedang. Subjek kemudian dibagi ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen akan diberikan perlakuan berupa pemberian musik aktif dengan pendekatan aktif sedangkan kelompok kontrol tidak akan diberikan perlakuan. Setelah diberikan perlakuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol akan diberikan *posttest*, untuk melihat pengaruh yang ditimpulkan dari pemberian perlakuan.

Musik dengan pendekatan aktif akan diberikan dalam tiga bagian. Bagian pertama anak mendengarkan dan melafalkan lirik-lirik lagu, bagian kedua bernyanyi dan merespon dengan gerakan sederhana, bagian ketiga bernyanyi dan menari di depan kelas. Lagu yang diberikan dalam penelitian ini menggunakan lagu karya Ibu Sud, ATMahmud dan Pak Kasur.

Dalam pengambilan sampel peneliti mengacu pada tabel Krejcie dan Morgan yaitu dalam model eksperimen dengan populasi 35 orang, sampel yang akan digunakan agar data seimbang sebanyak 32 orang, 16 orang akan menjadi kelompok kontrol dan 16 orang lainnya akan menjadi kelompok eksperimen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah adalah observasi, wawancara tertulis dan juga dokumentasi. Alat ukur yang digunakan yaitu behavior checklist dan angket. Berdasarkan uji coba alat ukur yang telah dilakukan Alat ukur dikatakan memiliki reliabilitas kuat bila koefisien realibilitasnya $0,70 > 1.00$ (Azwar, 2010). Maka *behavior checklist* keterampilan sosial dikatakan reliabel atau dapat dipercaya karena reliabilitasnya mencapai 0,842.

Tabel 2 Reliabilitas Behavior Checklist

Cronbach's Alpha	N of Items
.842	35

Sedangkan untuk hasil uji validitas suatu item dikatakan valid apabila nilainya $> 0,300$. Dari hasil pengujian validitas ada 13 item yang tidak valid (gugur) dalam menghitung apa yang ingin dihitung. Item yang berhasil valid sebanyak 22 item akan digunakan sebagai alat ukur keterampilan sosial anak.

Tabel 3 Reliabilitas Angket

Cronbach's Alpha	N of Items
.926	35

Nilai reliabilitas angket 0,926 yang artinya alat ukur angket juga dapat dipercaya untuk mengukur keterampilan sosial. Sedangkan item yang valid sebanyak 30 item.

HASIL

Uji pertama yang dilakukan yaitu uji *independent sample test*. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Taraf pengambilan keputusannya bila nilai $sig < 0,05$ maka nilai *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki perbedaan yang signifikan namun apabila nilai $sig > 0,05$ maka nilai *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Adapun hasil uji yang telah dilakukan dalam tabel 4.

Uji data *posttest behavior checklist* memiliki nilai $sig 0,412 > 0,05$ yang artinya data kedua kelompok dianggap memiliki varians yang sama. Kemudian dilanjutkan dengan uji beda, dari hasil uji beda didapatkan taraf signifikansi 0,000 artinya dapat disimpulkan bahwa nilai *posttest behavior checklist* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen terdapat perbedaan yang signifikan.

Karena ada perbedaan dari keterampilan sosial kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, maka untuk mengetahui mana yang memiliki keterampilan sosial yang tinggi

adalah dengan melihat nilai *mean*. Kolom *mean difference* terlihat hasil positif artinya keterampilan sosial meningkat. Kemudian dilanjutkan dengan melihat nilai *mean*. Kelompok eksperimen memiliki nilai *mean* 38,88 sedangkan kelompok kontrol 25,56 artinya keterampilan sosial kelompok eksperimen lebih tinggi.

Uji data angket memiliki nilai *sig* $0,756 > 0,05$. Maka itu artinya varian data kelompok *posttest* dan *pretest* sama. Dari hasil uji beda juga didapatkan taraf signifikansi 0,000. Hasil tersebut berarti nilai *posttest* angket kelompok kontrol dan kelompok eksperimen terdapat perbedaan yang signifikan. Perbedaan tersebut juga dapat dilihat dari tabel 5 *mean* yang menunjukkan tingkat keterampilan sosial kelompok eksperimen lebih tinggi 20,00 dari kelompok kontrol 11,63.

Setelah diketahui ada perbedaan dari hasil *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen maka dilanjutkan dengan uji *paired samples t-test*. Uji ini dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen setelah diberikan perlakuan musik dengan pendekatan aktif. Taraf pengambilan keputusannya yaitu jika nilai *Sig.(2-tailed)* $< 0,05$ maka terdapat perbedaan antara keterampilan sosial data *pretest* dan *posttest*. Sebaliknya jika nilai *Sig. (2-tailed)* $> 0,05$ maka tidak ada perbedaan signifikan antara data *pretest* dan *posttest*. Tabel 6 menunjukkan hasil uji beda *paired samples t-test*.

Hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dari alat ukur angket juga mengalami perbedaan (tabel 7). Diketahui nilai *sig.(2 tailed)* $0,00 < 0,05$ dengan nilai *mean* -8.063. Artinya ada ada perbedaan yang signifikan antara data *pretest* dan *posttest* dan *mean pretest* lebih kecil dari *mean posttest*.

Berdasarkan hasil analisa dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dan *posttest*. Hal tersebut berarti ada pengaruh dari pemberian musik dengan pendekatan aktif terhadap keterampilan sosial anak.

Tabel 4 Uji Independent Samples Test Behavior Checklist

		Group Statistics				
		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	
Posttest	kelompok eksperimen	16	38.88	8.197	2.049	
	kelompok kontrol	16	25.56	8.398	2.100	
		t-test for Equality of Means				
		Sig	t	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Posttest	Equal variances assumed	.412	3.517	.001	12.064	3.430
	Equal variances not assumed		3.517	.001	12.064	3.259

Tabel 5 Uji Independent Samples Test Angket

		Kelompok	N	Mean	
Posttest	Eksperimen		16	20.00	
	Kontrol		16	11.63	
		Independent Samples Test			
		t-test for Equality of Means			
Posttest	Equal variances assumed	Sig	T	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
	Equal variances not assumed	.756	9.469	.000	8.375

Tabel 6
Hasil Analisa Data Behavior Checklist Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen

Paired Samples Test							
Paired Differences							
	Mean	Std. Deviation	95% Confidence Interval of the Difference		t	Df	Sig.(2 tailed)
			Lower		Upper		
Pair 1	pretest	-12.688	6.085		-15.930	-9.445	- 1 .000
	-					8.340	5
	posttest						
	t						

Tabel 7
Hasil Analisa Data Angket Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen

Paired Samples Test							
Paired Differences							
	Mean	Std. Deviation	95% Confidence Interval of the Difference		T	df	Sig.(2 tailed)
			Lower		Upper		
Pair 1	pretest	-8.063	1.982		.496	-9.119	- 15 .000
	-					16.270	
	posttest						
	t						

Tabel 9 Hasil Uji Korelasi Behavior Checklist dan Angket

Paired Samples Correlations							
Behavior Checklist			N	Correlation	Sig.		
Pair 1	pretest & posttest		16	.683	.004		
Paired Samples Correlations							
Angket			N	Correlation	Sig.		
Pair 1	pretest & posttest		16	.601	.001		

Tabel 8
Kategori Hasil Selisih Pretest dan Posttest Kelompok Eksperimen

No	Subjek	Pretest		Posttest		Selisih Nilai Pretest-Posttest	
		Behavior Checklist	Angket	Behavior Checklist	Angket	Behavior Checklist	Angket
1	E1	22	12	35	18	13	6
2	E2	30	13	35	19	5	6
3	E3	21	14	32	21	11	7
4	E4	15	12	28	20	13	8
5	E5	31	15	50	22	19	7
6	E6	35	12	45	18	10	6
7	E7	23	13	40	18	17	5
8	E8	35	13	56	23	21	10
9	E9	23	11	43	19	20	8
10	E10	34	8	41	18	7	10
11	E11	22	8	35	15	13	7
12	E12	21	12	48	21	27	9
13	E13	27	12	36	18	9	6
14	E14	23	10	33	21	10	11
15	E15	30	13	40	21	10	8
16	E16	16	10	25	20	9	10

Dari tabel 8 dapat dilihat hasil dari nilai *pretest* dan *posttest* masing-masing subjek kelompok eksperimen mengalami peningkatan 100%. Untuk mengetahui sumbangan pengaruh yang ditimbulkan dari pemberian musik dengan pendekatan aktif dapat ditunjukkan dari tabel 9. Dari hasil uji tabel 9 dapat dilihat bahwa sumbangan pengaruh musik dengan pendekatan aktif yang diberikan terhadap peningkatan keterampilan sosial yaitu sebanyak 0,683 (47%) saat dikumpulkan menggunakan *behavior checklist* dan 0,601 (36%) menggunakan angket sedangkan sisanya disebabkan oleh faktor lain.

Hasil dari beberapa perilaku sosial yang muncul yaitu kerja sama ditunjukkan dari perilaku anak mengikuti perlakuan dengan baik. Berbagi yaitu anak mampu berbagi makanan dan tempat duduk dengan yang lain tanpa berebutan untuk saling duduk di depan atau belakang. Perilaku akrab yaitu anak sudah mulai menyapa peneliti dan teman lainnya dalam kelompok. Meniru yaitu anak mampu menirukan nyanyian dan lagu yang diputar selama proses perlakuan dan persaingan yaitu ditunjukkan dari perilaku anak yang sering

bertanya, paling bersemangat dan tidak mau tampil dengan lagu yang sama saat pemberian musik bagian III. Dukungan sosial yaitu anak memberikan tepuk tangan untuk kelompok yang tampil di depan. Indikator simpati dan empati tidak selalu muncul, hanya muncul di beberapa anak saat situasi tertentu yaitu ketika anak mengajak teman lainnya yang tidak memiliki kelompok untuk bergabung bersama, menghampiri temannya yang duduk sendiri, mengucapkan maaf ketika sedang bertengkar serta mengucapkan terima kasih.

PEMBAHASAN

Kelompok kontrol mengalami peningkatan keterampilan sosial sebanyak 31,25% dan 68,75% mengalami penurunan. Sedangkan untuk kelompok eksperimen 100% mengalami peningkatan dengan sumbangsih pengaruh musik dengan pendekatan aktif yang diberikan terhadap peningkatan keterampilan sosial sebanyak 47% saat dikumpulkan menggunakan *behavior checklist* dan 36% menggunakan angket sedangkan sisanya disebabkan oleh faktor lain.

Nilai *posttest* keterampilan sosial kelompok eksperimen menunjukkan beberapa subjek mengalami peningkatan nilai yang signifikan. Akan tetapi ada beberapa subjek yang mengalami kenaikan nilai namun tidak terlalu signifikan. Tabel 8 menunjukkan subjek S2, S16 mengalami sedikit kenaikan dalam nilai keterampilan sosial. Hal itu disebabkan kedua subjek seringkali tidak mengikuti perlakuan karena sakit atau berhalangan untuk hadir di sekolah.

Perlakuan yang tidak diikuti oleh kedua subjek yaitu saat perlakuan bagian II (S2,S16) dan bagian III (S2). Kegiatan saat perlakuan musik bagian II yaitu subjek membentuk diri ke dalam kelompok serta menyanyikan lagu dengan respon gerakan sederhana sedangkan kegiatan musik bagian III subjek diwajibkan tampil di depan kelas dengan lagu-lagu yang telah dihafalkan selama proses perlakuan. Tujuan dari kegiatan ini membantu subjek untuk mengenal teman lainnya dari kelas yang berbeda serta mampu membangkitkan keakraban ketika mereka berada dalam kelompok yang sama.

Kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sama-sama mengalami peningkatan dalam keterampilan sosial. Walaupun sama-sama mengalami peningkatan, nilai

keterampilan sosial dari kelompok eksperimen lebih tinggi dari pada kelompok kontrol. Hal tersebut terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor. Wiyani (2014) menyatakan adapun faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan sosial yaitu faktor keluarga, pendidikan di sekolah dan teman sebaya. Nilai kelompok kontrol yang mengalami peningkatan disebabkan salah satunya oleh faktor pendidikan di sekolah. Saat berlangsungnya penelitian, peneliti tidak bisa mengontrol variabel lain yaitu kegiatan di sekolah.

Ketika peneliti memberikan perlakuan terhadap kelompok eksperimen, kelompok kontrol juga sedang berlatih untuk persiapan perpisahan sekolah dengan menggunakan musik. Namun tentu saja kegiatan musik di kelompok kontrol dan kelompok eksperimen berbeda. Kelompok eksperimen menerima perlakuan musik dengan pendekatan aktif selama tiga minggu yang setiap minggunya terdapat tiga bagian kegiatan berbeda sedangkan kegiatan dalam kelompok kontrol hanya seminggu dua kali. Artinya, frekuensinya tidak sering dibandingkan dengan pemberian musik di kelompok eksperimen.

Musik serta lirik-lirik lagu yang diberikan dalam kelompok eksperimen juga dipilih sesuai kriteria lagu yang menggambarkan perilaku sosial. Sedangkan, dalam kelompok kontrol tidak. Perlakuan musik dengan pendekatan aktif yang diberikan kepada kelompok eksperimen juga memiliki tujuan yang harus tercapai setiap minggunya yaitu untuk mengajarkan anak bagaimana berperilaku sosial sedangkan dalam kelompok kontrol hanya bertujuan untuk kegiatan sekolah. Beberapa anak yang mengalami peningkatan dalam kelompok kontrol mungkin saja juga disebabkan oleh variabel lain. Wiyani (2014) menyatakan keterampilan sosial juga dipengaruhi oleh faktor keluarga. Keluarga merupakan sistem yang memiliki interaksi yang paling dekat sehingga akan memiliki pengaruh langsung pada individu terutama terhadap tahap perkembangan (Santrock, 2011).

Peningkatan keterampilan sosial kelompok eksperimen yang disebabkan oleh pemberian musik dengan pendekatan aktif juga bisa dilihat dari hasil observasi yang telah dilakukan. Dari awal berlangsungnya perlakuan keterampilan sosial anak belum muncul. Namun seiring dengan berlangsungnya perlakuan keterampilan sosial anak mulai muncul yaitu meniru, kerja sama, berbagi, dukungan sosial, perilaku akrab serta simpati dan empati.

Selama proses perlakuan peneliti menekankan agar tercapai tujuan dari setiap bagian musik dengan pendekatan aktif yang diberikan. Peneliti memberikan instruksi kepada subjek agar bernyanyi secara bersama-sama, melakukan *game*, *ice breaking* dan mencari kelompok untuk tampil di depan kelas. Musik-musik yang digunakan dalam penelitian ini adalah musik yang interaktif agar terjadi interaksi antara subjek. Musik digunakan sebagai salah satu cara untuk menstimulasi perkembangan anak yaitu perkembangan otak anak, meningkatkan koordinasi fisik, meningkatkan keterampilan bahasa, sosial, daya ingat dan kreativitas anak sehingga membuat anak pintar bersosialisasi (Hadidi et al., 2014; Sheppard, 2017). Hal tersebut disebabkan karena melalui musik anak belajar berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain ketika anak mampu untuk bernyanyi, menari bersama-sama dan bergabung dalam kelompok. Orang yang terlibat dalam sebuah interaksi sosial secara tanpa disadari bergerak dalam ruangan satu sama lain melalui koordinasi ritme gerak dan isyarat yang seolah memperlihatkan semua karakter tarian (Djohan, 2009).

Observasi selama tiga hari setelah berlangsungnya *posttest* juga menunjukkan keterampilan sosial kelompok eksperimen meningkat dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal itu ditunjukkan dari perilaku subjek yang bergabung dan bermain bersama, memberikan salam kepada peneliti dan para guru. Bernyanyi dan menari sesuai dengan instruksi yang diberikan oleh guru serta terlihat mampu bekerja sama dengan baik mengikuti proses belajar dan berbagi tempat duduk.

Dari indikator-indikator keterampilan sosial, indikator yang paling sering muncul adalah meniru sedangkan indikator yang paling jarang muncul adalah simpati dan empati. Wahyudin dan Agustin (2011) menyatakan bahwa masa kanak-kanak salah satunya dikenal dengan masa meniru. Masa usia kanak-kanak proses peniruan anak terhadap segala yang ada disekitarnya semakin meningkat. Peniruan ini yang paling menonjol adalah meniru pembicaraan tindakan orang lain. Kecenderungan meniru tampak kuat, akan tetapi anak lebih menunjukkan kreativitas dalam bermain. Peniruan tidak hanya ditunjukkan oleh orang-orang disekitarnya tetapi juga terhadap tokoh-tokoh khayal di televisi.

Sedangkan untuk indikator simpati dan empati jarang muncul. Hal ini disebabkan karena masa saat usia kanak-kanak anak belum sepenuhnya mengerti tentang pengertian

perasaan atau emosi orang lain akan tetapi sudah dapat mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Hurlock (2014) juga menyatakan bahwa saat usia kanak-kanak simpati dan empati hanya kadang-kadang timbul dan hanya relatif sedikit anak yang dapat melakukannya sampai awal masa kanak-kanak berakhir. Hal tersebut disebabkan karena emosi simpati dan empati membutuhkan pengertian tentang perasaan orang lain dan membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang lain. Jika semakin banyak kontak bermain, semakin cepat simpati dan empati akan berkembang, maka dari itu penting untuk meningkatkan keterampilan sosial dari sejak usia dini.

Kelompok kontrol juga mengalami peningkatan serta penurunan keterampilan sosial. Sebanyak 31,25 % kelompok kontrol mengalami peningkatan nilai keterampilan sosial sedangkan 68,75% mengalami penurunan nilai keterampilan sosial. Beberapa faktor yang menjadi penyebab peningkatan dan penurunan ini yaitu peneliti tidak bisa mengontrol variabel lain yang dapat memengaruhi nilai keterampilan sosial dalam kelompok kontrol. Adapun variabel lain yang memengaruhi yaitu faktor teman sebaya dan pendidikan. Wiyani (2014) menyatakan hubungan antara anak dengan pendidikan di PAUD dan anak dengan teman sebayanya dapat memengaruhi perkembangan sosial anak. Teman sebaya adalah hubungan individu pada anak -anak dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar dalam kelompoknya.

Beberapa subjek dalam kelompok kontrol dan eksperimen juga memiliki teman yang telah memiliki keakraban dengan mereka. Hal tersebut juga terjadi saat perlakuan, yang mana beberapa subjek kelompok eksperimen memiliki teman dekat dengan subjek kelompok kontrol. Berdasarkan observasi selama proses perlakuan berlangsung, subjek dalam kelompok eksperimen seringkali mengajak subjek dalam kelompok kontrol untuk ikut bergabung menerima perlakuan musik dengan pendekatan aktif. Hal tersebut yang menyebabkan subjek dalam kelompok kontrol sering meminta kepada peneliti agar dipilih ikut bergabung menerima perlakuan. Kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan namun mempunyai teman sebaya yang bergabung di kelompok eksperimen seringkali pada akhirnya membuat mereka memerhatikan perlakuan yang diberikan dari jendela sehingga menurunkan aktivitasnya bermain dengan teman yang lain. Hal tersebut merupakan salah

satu faktor penyebab penurunan nilai keterampilan sosial beberapa subjek dikelompok kontrol.

Pemberian musik dengan pendekatan aktif selama tiga minggu membuat masing-masing subjek yang bergabung dalam kelompok eksperimen mengenal lebih dekat dengan teman-teman yang lainnya pada kelompok yang sama. Peningkatan hubungan ini membuat saat diluar perlakuan mereka sering bermain bersama. Subjek kelompok eksperimen yang memiliki teman di kelompok kontrol seringkali mengajak temannya bergabung untuk bermain bersama dengan beberapa subjek di kelompok eksperimen. Dari sinilah secara tidak langsung akhirnya terbangun hubungan atau teman bermain antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Subjek dalam kelompok kontrol yang bersedia bergabung bermain bersama dengan teman barunya membuat frekuensi interaksi dengan teman-teman yang lainnya lebih sering dan menjadi lebih akrab dibandingkan dengan subjek yang menolak untuk bergabung bermain bersama. Terbentuknya hubungan baru dengan teman sebaya menyebabkan peningkatan nilai keterampilan sosial yang terjadi di kelompok kontrol. Gimpel dan Merrel (2014) menyatakan hubungan dengan teman sebaya merupakan salah satu aspek keterampilan sosial. Hubungan ini akan ditunjukkan melalui perilaku yang positif terhadap teman sebaya seperti memuji atau menasehati, menawarkan bantuan, dan bermain bersama. Selain hal tersebut peningkatan ini juga disebabkan oleh faktor meniru. Masa usia dini juga dikatakan sebagai masa meniru. Teori sosial Bandura juga menyatakan bahwa anak akan meniru perilaku yang ada disekitarnya (Olson & Hergenhahn, 2008). Teori Miller dan Dollar menjelaskan mengenai belajar observasional yang menganggap individu bisa belajar meniru dari mengamati aktivitas invividu yang lain (Olson & Hergenhahn, 2008).

Selain faktor tersebut terjadinya penerimaan atau penolakan subjek untuk bermain bersama terhadap teman baru salah satu dapat disebabkan oleh faktor keluarga. Wiyani (2014) menyatakan bagaimana anak menerima lingkungannya dipengaruhi oleh pola asuh dari keluarganya. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Dengan demikian, dapatlah dikatakan lingkungan keluarga memiliki peran yang utama dalam menentukan perkembangan sosial anak usia dini dikemudian hari.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan bahasan dapat disimpulkan dalam penelitian ini hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak. Hal tersebut artinya ada pengaruh yang signifikan terhadap pemberian musik dengan pendekatan aktif terhadap keterampilan anak usia dini di PAUD X. Dari hasil uji analisa yang dilakukan terhadap data *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menggunakan analisa *samples independent t-test* diperoleh nilai *posttest* kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Perbandingan nilai keterampilan sosial kelompok eksperimen juga mengalami perbedaan yang signifikan. Nilai keterampilan sosial *pretest* lebih tinggi dibandingkan *posttest* dengan sumbangsih pengaruh musik dengan pendekatan aktif terhadap peningkatan keterampilan sosial yaitu 47% saat dikumpulkan menggunakan *behavior checklist* dan 36% menggunakan angket sedangkan sisanya disebabkan oleh faktor lain seperti faktor pendidikan di sekolah.

Adapun indikator keterampilan sosial yang paling sering muncul adalah perilaku meniru sedangkan indikator yang paling jarang muncul adalah perilaku simpati dan empati. Saran yang dapat peneliti berikan peneliti memberikan yaitu bagi sekolah dan guru hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh musik dengan pendekatan aktif terhadap keterampilan sosial anak usia, maka dari itu sekolah hendaknya menerapkan kegiatan atau menyusun tema belajar dengan menggunakan musik. Guru hendaknya memberikan musik dengan pendekatan aktif khususnya dengan lirik-lirik lagu yang menggambarkan perilaku sosial ketika melakukan proses pembelajaran. Hal tersebut untuk memudahkan menjelaskan kepada anak betapa pentingnya berperilaku sosial sehingga akan membantu meningkatkan keterampilan sosial peserta didik di dalam kelas. Selain itu kepada orang tua hendaknya memberikan kesempatan untuk anak eksplorasi lingkungan sekitarnya dengan teman sebaya serta membatasi penggunaan *screentime* yang berlebihan. Anak harusnya lebih banyak menghabiskan waktu untuk belajar dan bermain di alam terbuka.

Sedangkan bagi peneliti selanjutnya penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat meneliti metode-metode lain yang dapat meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini.

Karena mengingat keterampilan sosial merupakan salah satu tugas perkembangan yang penting untuk dikembangkan sejak usia dini. Selain itu penelitian selanjutnya juga harus dapat mengontrol variabel-variabel lain yang memengaruhi hasil penelitian. Dengan cara tidak membiarkan kelompok kontrol mengetahui perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen. Jika melakukan penelitian di sekolah dengan subjek anak usia dini diharapkan peneliti dapat memilih waktu yang tepat serta meminta bantuan guru dalam proses perlakuan,

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah,S. (2014). *Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Permainan Peran di TKIT-Al Muhajirin Sawangan Magelang*.Unpublished bachelor degree's thesis,Universitas Negeri Yogyakarta,Indonesia.
- Aristuti, N. M. M. P. (2021). Gambaran Keterampilan Sosial Siswa Selama Mengikuti Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar X. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 7(1), 1.
- Asrori,M. (2009). *Psikologi pembelajaran*.Bandung: CV Wacana Prima.
- Azwar,S.(2010). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Cartledge, G. & Milburn,J..(1995), Teaching sosial skill to children and youth, Allyn and Bacon, Boston.
- Campbell. (2000). *The Mozart effect for children : awakening your child's, health, and creativity with music*. New York:Happer Collins Publishers.
- Coons,Edgar.E., & Montello,L.(1998). Effects of active versus passive group music therapy on preadolescents with emotional learning, and behavioral disorders.In Standley,M.J (ed), *Journal of Music Therapy* (pp.49). The Florida State University.
- Djohan.(2009). *Psikologi Musik*.Yogyakarta:Best Publisher
- Hadidi,K., Aini,L.,& Wuri,E.(2014). Pengaruh terapi musik terhadap tingkat perkembangan anak usia pra sekolah di TK Aba Kalisat Kabupaten Jember. *Dalam jurnal kesehatan dr.Soebandi* (pp.90-98). Jember.
- Hidayatu,M.(2017) Implementasi pembelajaran tari dalam mengembangkan aspek perkembangan anak usia dini. *Golden Age Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, Vol.2 No.2 Tahun 2017.

Hurlock,E. (2014). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.Sijabat.R.M(ed). Jakarta: Erlangga

Khotimah,N.,& Isnaini.ID.(2013). Pengaruh musik terhadap kecerdasan emosional anak kelompok A di TK Kartika IV-9 Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Unesa*.

Kurniadewi,E.M.(2014). *Pengaruh Permainan Musik Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Islam Makarima Kartasura Tahun Ajaran 2013/2014*. Unpublished bachelor degree's thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah,Indonesia.

Olson, M. H., & Hergenhahn, B. R. (2008). *An introduction to theories of learning* (7th ed.). Pearson.

Piola,D.(2017). The benefits of music in child development. California State University.

Rasyid,F. (2010). *Cerdaskan Anakmu Dengan Musik*. Yogyakarta: Diva Press

Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.

Seniati,L.,Yulianto,A.,& Setiadi,B.,N.(2005). *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: Indeks.

Susanto,A. (2010). *Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana

Sheppard,S. (2007). *Music Makes Your Child Smarter-Peran Musik dalam Perkembangan Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Wahyudi,U., & Agustin,M. (2011). *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: PT Refika Aditama

Widyastuti,D.T.(2011). *Pelatihan dasar untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar (studi pada sdn 5 bangsri jepara)*.Unpublished bachelor degree's thesis,Universitas Negeri Semarang,Jawa Tengah,Indonesia.

Wiyani, N. A. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini: Panduan bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.